

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap umat manusia karena pendidikan merupakan upaya untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar. Dimana pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik dengan cara memberikan dorongan dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah saja (*Formal*), namun juga dapat dilakukan diluar sistem pendidikan sekolah (*Non Formal*). Sudjana (2004) menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggarakan diluar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa, dan negara. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pada Pasal 26 ayat 3 mengenai pendidikan nonformal:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang di tujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Program Kecakapan Kewirausahaan (PKW) yang digagas Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat juga termasuk kedalam cakupan pendidikan luar sekolah karena program ini bertujuan untuk

Mengembangkan keterampilan peserta didik melalui *lif* memberikan bekal pendidikan keterampilan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lulusan kursus dan pelatihan pada program ini diharapkan dapat berusaha mandiri atau menciptakan lapangan kerja baru, menghasilkan produk barang dan/atau jasa yang kreatif serta inovatif sehingga mampu memberdayakan potensi lokal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam rangka mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

Salah satu program dari Pendidikan Kecakapan Kewirausahaan (PKW) yaitu pelatihan teknisi komputer. Pihak yang dapat menyelenggarakan pelatihan ini adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) serta lembaga non-LKP yaitu PKBM yang sudah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Hal mengenai pendidikan dan pelatihan juga diperjelas pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5 yaitu “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.”

Menurut data Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat pada tahun 2016, capaian Program Kecakapan Kewirausahaan (PKW) pada tahun 2014 sebanyak 12.645 peserta didik dan pada tahun 2015 sebanyak 19.990 peserta didik. Sedangkan tahun 2016 peserta didik yang dibelajarkan melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) sebanyak 30.500 peserta. Untuk tingkat daerah, jumlah peserta yang ikut Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) di Sumatera Utara yaitu sebanyak 1,200 peserta yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota dan dengan program yang

berbeda pula. (http://www.infokursus.net/download/Juknis_PKW_2016.pdf diakses pada tanggal 14 April 2017)

Salah satu cerminan bahwa suatu kegiatan pelatihan dikatakan hidup yaitu tingkat partisipasi peserta pelatihan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental, emosi, serta fisik orang-orang/peserta dalam memberikan respon dalam suatu kegiatan tertentu serta mendukung tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya dalam kegiatan itu.

Partisipasi peserta disini bukan hanya sekedar menghadiri pelatihan namun termasuk juga keaktifan peserta baik secara fisik maupun mental ketika mengikuti pelatihan. Hal itu sesuai dengan pendapat Sudjana(2004:61) bahwa:

“Partisipasi dalam pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah kegiatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini mencakup : 1) Kedisiplinan peserta didik yang di tandai dengan keteraturan dalam pada setiap kegiatan pembelajara, 2) Pembinaan hubungan antara peserta didik dengan pendidik di lakukan melalui hubungan yang akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu, dan saling belajar, 3) interaksi kegiatan pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik dilakukan melalui hubungan horizontal yang menggambarkan terjalinnya komunikasi yang lancar baik antara peserta didik dengan pendidik maupun antar pribadi peserta didik, 4) Peranan peserta didik lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran.”

Partisipasi peserta pelatihan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta pelatihan, seperti: motivasi, pekerjaan, dan usia peserta pelatihan. Selain itu, faktor eksternal misalnya jarak tempat pelatihan dengan rumah yang relatif jauh warga belajar dan metode pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran serta instruktur yang tidak disukai.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi partisipasi adalah komunikasi, terkhusus komunikasi instruktur dengan peserta. Komunikasi adalah sebuah cara yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan/rangsangan (stimulus) yang terbentuk melalui sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih. Hal itu sejalan dengan pendapat Darwanto (2007:1) “komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, yang dapat terjadi dimana saja tanpa mengenal tempat dan waktu.”

Komunikasi dalam pelatihan merupakan komunikasi antara orang-orang (instruktur dan peserta) bertatap-muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun non-verbal secara simultan dan spontan.

Menurut Dinas Pendidikan (2011:14) “komunikasi yang efektif terjadi jika terwujud kesamaan makna atas pesan/informasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi yang dimaksud disini tidak sederhana sekedar menyampaikan atau saling bertukar pesan/informasi, melainkan ada tujuan untuk membangun dan memelihara relasi antara instruktur dengan peserta pelatihan.

Instruktur seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan peserta pelatihan agar mendapatkan hasil yang optimal. Sardiman (2008:23) menyatakan bahwa “hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan.” Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang

diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Begitu pula dengan kegiatan pelatihan yang hampir seluruh kegiatannya dilakukan dengan praktek secara langsung tentunya komunikasi yang menimbulkan kedekatan emosional yang baik antara instruktur dengan peserta sangat mempengaruhi kesuksesan kegiatan pelatihan.

Kenyataannya banyak Instruktur yang belum memiliki keterampilan berkomunikasi yang kompeten, sehingga instruktur kurang memperhatikan cara berkomunikasi dengan peserta pelatihan. Instruktur belum mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta, disesuaikan dengan latar belakang peserta pelatihan yang mayoritas sudah dikategorikan dewasa, yang tentunya sudah memiliki konsep dan pola pikir yang sudah dewasa pula maka kesalahan dalam berkomunikasi akan berdampak sangat fatal dalam berlangsungnya kegiatan pelatihan. Instruktur juga kurang memberikan rangsangan dan dorongan serta menumbuhkan aktivitas-aktivitas dalam kegiatan pelatihan agar peserta pelatihan dapat berperan aktif pada saat proses belajar mengajar.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) CAHAYA Binjai merupakan salah satu lembaga yang dipercaya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat untuk menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Kewirausahaan (PKW) yaitu pelatihan teknisi komputer. Sasaran warga belajar dari program ini adalah masyarakat umum yang ingin menambah keterampilan dibidang teknisi komputer. Jumlah peserta yang ikut pada pelatihan teknisi komputer di PKBM CAHAYA Binjai ini adalah 30 orang peserta. Peserta ada yang berlatar belakang dari dunia komputer namun ada juga peserta yang

belum punya bekal pengetahuan/latar belakang mengenai komputer namun ingin memiliki kemampuan dibagian komputer terkhusus dibagian teknisi komputer demi memperbaiki kehidupannya.

Namun kenyataan yang terlihat dalam penyelenggaraan pelatihan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat(PBKM) CAHAYA Binjai, partisipasi peserta dalam pelatihan bisa dikatakan rendah. Hal itu dilihat dari kehadiran peserta yang rendah, dari 30 peserta yang dibagi menjadi dua kelas, rata-rata setiap pertemuan yang hadir hanya 8 maupun 9 peserta perkelasnya atau sekitar 53% saja dari jumlah peserta atau bahkan bisa lebih rendah dari itu.

Tidak hanya sekedar tentang kehadiran (keterlibatan fisik) yang rendah, rendahnya partisipasi peserta juga dapat dilihat dari kurang aktifnya peserta (keterlibatan mental) dalam belajar, misalnya peserta hanya diam saja dalam belajar, tidak mengamati dan tidak memberikan tanggapan, serta jarang sekali mengajukan pertanyaan. Bahkan dari pengamatan di lapangan peserta pelatihan cenderung hanya menginginkan sertifikat pengakuan mahir saja, yang kita ketahui bahwa sertifikat memang sangat dibutuhkan ketika ingin melamar pekerjaan dan untuk keperluan lainnya.

Tidak dapat dipungkiri rendahnya partisipasi peserta terjadi akibat komunikasi yang kurang baik dari instruktur. Padahal Cangara (2007:11) mengatakan "Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu seseorang mempermudah mendapatkan rezeki, sahabat dan pelanggan."

Karena komunikasi yang belum terjalin dengan baik antara instruktur dengan peserta sehingga instruktur di pelatihan ini belum mampu mendekati diri dengan peserta pelatihan, akibatnya instruktur tidak mengetahui apa yang

menjadi permasalahan dan keinginan peserta dalam kegiatan pelatihan. Instruktur juga tidak mendiskusikan cara belajar yang diinginkan peserta sehingga instruktur juga seakan menyamaratakan semua kemampuan peserta pelatihan, padahal pengetahuan peserta pelatihan mengenai teknisi komputer berbeda-beda. Sehingga akan ada peserta yang tidak mampu memahami pesan/materi yang disampaikan instruktur.

Memang instruktur pada pelatihan ini sudah sangat menguasai hal-hal mengenai komputer namun instruktur tampaknya belum mampu menyalurkan ilmunya tersebut dengan orang lain dengan baik. Hal itu terlihat dari instruktur yang tidak memperhatikan cara berbicaranya baik itu tempo bicara yang tidak tepat maupun tata bahasa dan kosakata yang sulit untuk dipahami. Sehingga peserta menjadi bosan dan sulit untuk memahami materi pelajaran. Hal itulah yang menyebabkan turunnya semangat peserta pelatihan ketika mengikuti kegiatan pelatihan, efeknya peserta tidak aktif didalam kelas dan kadang malas untuk menghadiri pelatihan.

Oleh karena itu instruktur harus mengatasi permasalahan tersebut. Instruktur harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap peserta, memahami bagaimana keadaan peserta dan memberi formula terbaik agar permasalahan tersebut dalam dipecahkan. Dalam kegiatan pelatihan instruktur juga harus mampu memahami cara terbaik agar pesan yang dia berikan dapat dimengerti dan dipraktekkan oleh para peserta sesuai dengan kemampuan peserta juga.

Untuk melihat apakah keterampilan berkomunikasi instruktur berpengaruh terhadap partisipasi peserta pada pelatihan maka perlu dilakukan penelitian. Untuk itu peneliti mengajukan proposal dengan judul penelitian

Pengaruh Keterampilan Berkomunikasi Instruktur Terhadap Partisipasi Peserta Pada Pelatihan Teknisi Komputer di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat(PBKM) Cahaya Binjai.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil kajian dan pengamatan peneliti, maka identifikasi masalah yang akan dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Instruktur masih belum terampil dalam berkomunikasi dengan peserta pelatihan.
2. Instruktur belum mampu mendekati diri dengan peserta serta kurang memberikan rangsangan dan dorongan untuk menambah semangat peserta.
3. Instruktur tidak memahami kemampuan masing-masing peserta pelatihan.
4. Rendahnya motivasi belajar peserta pelatihan
5. Peserta tidak mengerti materi yang dijelaskan oleh instruktur.
6. Beberapa peserta pelatihan tidak memiliki dasar kemampuan dibidang komputer
7. Peserta cenderung hanya menginginkan sertifikat sebagai pengakuan mahir saja.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi, mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi kemampuan akademik, tenaga, biaya maupun waktu, serta dari efisien dan efektifnya penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh keterampilan berkomunikasi instruktur terhadap partisipasi peserta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keterampilan berkomunikasi instruktur dengan peserta pada pelatihan teknisi komputer di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Binjai?
2. Bagaimanakah partisipasi peserta pada teknisi komputer di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Binjai?
3. Apakah ada pengaruh keterampilan berkomunikasi instruktur terhadap partisipasi peserta pada pelatihan teknisi komputer di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Binjai?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran tentang partisipasi peserta pada pelatihan teknisi komputer di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Binjai.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan berkomunikasi instruktur yang mendorong peserta pelatihan teknisi komputer dalam mengikuti proses pembelajaran pada pelatihan teknisi komputer di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Binjai.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan berkomunikasiinstruktur terhadap partisipasi peserta pada pelatihan teknisi komputer di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca serta sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dibidang Pendidikan Luar Sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi peserta pelatihan teknisi komputer dalam meningkatkan partisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pelatihan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Binjai untuk semakin memaksimalkan upaya keberhasilan pelatihan didalam pelaksanaannya.
- c. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan denga